

HUBUNGAN *SELF ESTEEM* DAN KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA

Intan Ayu Sari Dewi

Magister Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Malang
intanayusaridewi@rocketmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis (1) Hubungan Self Esteem dengan prestasi Belajar Matematika siswa (2) Hubungan Kemandirian Belajar dengan prestasi Belajar Matematika siswa (3) Ada tidaknya hubungan antara self esteem dan kemandirian dengan prestasi belajar matematika siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena menekankan fenomena-fenomena obyektif dan dikaji secara kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Batu tahun ajaran 2015/2016. Sampel dalam penelitian adalah siswa kelas X MIPA 6, berjumlah 32 siswa yang diambil secara *cluster random sampling* yaitu dipilih satu kelas secara acak. Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket atau kuisioner untuk data *self-esteem* dan *kemandirian belajar* siswa dan dokumentasi untuk data *prestasi belajar* matematika siswa. Teknik analisis data menggunakan Korelasi Product Moment. Hasil penelitian adalah: (i) Terdapat hubungan signifikan antara self-esteem dengan prestasi belajar siswa ($t_{hit} > t_{tab}$, yaitu $2,535 > 2,037$, pada taraf signifikansi 5%), (ii) Terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar siswa dengan prestasi belajar siswa ($t_{hit} > t_{tab}$, yaitu $3,047 > 2,037$, pada taraf signifikansi 5%), (iii) Terdapat hubungan bersama antara self-esteem dan kemandirian belajar siswa dengan prestasi belajar matematika siswa ($F_{hit} > F_{tab}$, yaitu $50,212 > 4,15$, pada taraf signifikansi 5%)

Kata Kunci: *Self-Esteem, Kemandirian, Prestasi Belajar*

PENDAHULUAN

Masa Remaja adalah Sebuah tahapan dalam kehidupan seseorang yang berada diantara tahapan kanak-kanak dengan tahap dewasa. Periode ini adalah seorang anak muda harus beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian, otonomi, dan kematangan. Menurut Monks, Knoers, dan Haditomo (2004) masa remaja berlangsung antara usia 12-21 tahun. Remaja harus bisa menilai dirinya sendiri dimana Penilaian diri sendiri merupakan pandangan kita tentang harga atau kewajaran kita sebagai pribadi. Bagaimana kita merasa tentang diri kita? Apa kita suka atau tidak suka dengan pribadi yang kita pikir sebagai pribadi kita? jika kita suka dengan diri kita, kita memiliki harga diri yang tinggi (*high self esteem*), sebaliknya jika kita tidak suka, kita memiliki harga diri yang rendah (*low self esteem*).

Self Esteem adalah penilaian pribadi atas keberhargaan (*worthiness*) yang diekspresikan melalui sikap implisit maupun eksplisit seseorang terhadap dirinya sendiri (Coopersmith, 1967; Schwarz, 2010). Orang dengan *self esteem* tinggi lebih merasa bahagia dan lebih efektif dalam memenuhi tuntutan lingkungan (Coopersmith, 1967). Di sisi lain, *self esteem* yang rendah ditandai dengan pandangan negatif terhadap diri sendiri, merasa tidak berguna, tidak dicintai, dan membiarkan perasaan akan kelemahan – kelemahan mereka mendominasi perasaan akan diri mereka sendiri (Sorensen, 2006). *Self Esteem* bukan merupakan suatu hal yang diturunkan, melainkan bisa diperoleh dari proses belajar manusia melalui pengalaman yang dialami (Brenden, 1992). Perkembangan *self-esteem* terbentuk melalui proses pembelajaran yang panjang, perkembangan dari pandangan yang terbentuk sejak seseorang lahir (Sorensen, 2006), berdasarkan hasil interaksi antara pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui bentuk penerimaan, perlakuan, dan penghargaan yang diterima oleh seseorang (Larsen & Buss, 2005; Sorensen, 2006; Coopersmith, 1967), serta situasi spesifik yang dialami (Sorensen, 2006). *Self esteem* dibangun oleh pembuktian diri

(Self Verification) yang terjadi dalam kelompok (Cast & Burke, 2002). Hal ini meningkatkan dasar kebermanfaatan diri dan dasar keyakinan penghargaan diri.

Perkembangan *self-esteem* berbeda pada masing – masing individu. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain rasa penguasaan (*sense of mastery*), kestabilan emosi, keterbukaan diri (*extraversion*), sifat berhati – hati (*conscientiousness*), pengambilan resiko yang rendah (*low risk taking*), dan kesehatan fisik (Robins, dkk, 2007; Myers, Willse, & Villalba, 2011). Jenis kelamin juga mempengaruhi perkembangan *self-esteem*. Laki – laki cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi daripada perempuan (Birndrof, Ryan, Auinger, & Aten, 2005) Berdasarkan pengalaman mengajar terlihat siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah, hal ini di tunjukkan ketika dalam mengerjakan soal yang di berikan, siswa mengerjakan soal sering kali dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok padahal soal tersebut merupakan tugas individu. Kita tau bahwa masa – masa SMA biasanya terjadi masa transisi dimana sikap mereka cenderung labil. Masa transisi biasanya disebut sebagai peralihan dari masa anak menuju dewasa. Hal tersebut tentunya tidak membantu remaja untuk melewati masa ini dengan wajar, sehingga berakibat terjadinya berbagai macam gangguan tingkah laku, mental dan lingkungan pendidikannya

Seharusnya pada siswa yang beranjak remaja mempunyai target yang harus dicapai begitu juga halnya dalam proses belajar mengajar. Sebagian siswa belajar dengan cara individu, namun dalam proses pembelajaran secara individual merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan proses belajar mandiri siswa. Menurut Mujiman (2007) “Kemandirian Belajar dapat diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang telah dimiliki”. Seorang siswa dikatakan mempunyai Kemandirian Belajar apabila mempunyai kemauan sendiri untuk belajar, siswa mampu memecahkan masalah dalam proses belajar matematika, siswa mempunyai tanggung jawab dalam proses belajar matematika, dan siswa mempunyai rasa percaya diri dalam setiap proses belajar matematika. Sementara itu Sumarmo (2010) menyatakan karakteristik yang termuat pada kemandirian belajar, adalah (1) Individu merancang belajarnya sendiri sesuai dengan keperluan atau tujuan individu yang bersangkutan, (2) Individu memilih strategi dan melaksanakan rancangan belajarnya, (3) Individu memantau kemajuan belajarnya sendiri, mengevaluasi hasil belajarnya dan dibandingkan dengan standar tertentu,

Uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap siswa akan nampak jika siswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri dan tidak bertanggung pada orang lain. Manfaat kemandirian dalam belajar menurut (Yamin, 2010), antara lain : (1) Memupuk tanggung jawab. (2) Meningkatkan keterampilan. (3) Memecahkan masalah. (4) Mengambil keputusan. (5) Berfikir kreatif. (6) Berfikir kritis. (7) Percaya diri yang kuat. (8) Menjadi guru bagi diri sendiri.

Penelitian (Tirtaraharja & Sulo, 2005) kemandirian Belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan disertai rasa tanggung jawab dari diri pembelajar. Prestasi belajar tidak akan bisa diketahui tanpa dilakukan penilaian atas hasil aktifitas belajar siswa. Dalam hal ini penilaian adalah sebagai aktifitas dalam menentukan segala sesuatu dalam pendidikan maka perlu evaluasi.

Untuk menghindari permasalahan siswa yang menuju remaja terkhusus pada *self-esteem* dan kemandirian belajar matematika siswa untuk mencapai prestasi yang tinggi diharapkan kita sebagai pendidik memahami perkembangan siswa beserta karakter pada masa perkembangan siswa. Bicara mengenai harga diri pada siswa sering kali dikaitkan dengan berbagai tingkah laku khas remaja, seperti kepercayaan, kemandirian dan prestasi belajar siswa di sekolah. Perkembangan harga diri pada seorang remaja akan menentukan keberhasilan maupun kegagalan di masa mendatang. *Self Esteem*

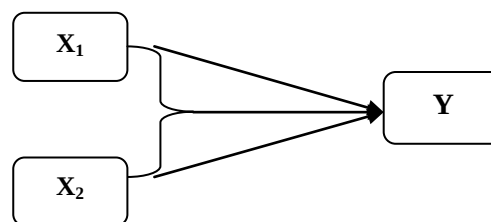
pada seorang remaja merupakan faktor pendukung yang penting bagi pertumbuhannya dan kemampuannya untuk menghadapi kesulitan – kesulitan yang dialami (Yadav & Iqbal, 2009)

Seorang siswa harus memiliki kemandirian dalam belajar dan diharapkan mempunyai harga diri yang tinggi. Konsep harga diri disebut juga dengan *Self Esteem*, yang dibahas dalam psikologi kepribadian pada teori Carl Rogers. Konsep *Self-Esteem* siswa sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran agar terciptanya kemandirian belajar siswa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru karena hal ini sangat berhubungan dengan prestasi belajar matematika siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Batu Tahun Ajaran 2015/2016 semester ganjil. Penelitian ini termasuk penelitian korelasional yaitu suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan lain. Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana variabel berhubungan dengan variabel lain. Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Batu Tahun Ajaran 2015/2016, sedangkan sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 6 SMA Negeri 1 Batu Tahun Ajaran 2015/2016. Alasan menggunakan kelas X karena dipandang mewakili sampel penelitian untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Siswi kelas X umumnya berada pada rentang usia 14-16 tahun. Menurut Monks, Knoers, dan Haditomo (2004) masa remaja berlangsung antara usia 12-21 tahun. Siswi kelas XI tidak dapat digunakan sebagai subjek penelitian karena sudah digunakan oleh peneliti lain. Sedangkan jika menggunakan siswi kelas XII pihak sekolah merasa keberatan karena mengganggu proses belajar mengajar dalam mempersiapkan ujian akhir nasional

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. (Menurut Azwar, 2011), *Cluster random sampling* yaitu cara pengambilan sampling berdasarkan sekelompok individu dan tidak diambil secara individu atau perseorangan. Sampel diambil dengan cara undian, sehingga terpilih kelas X MIPA 6 sejumlah 32 siswa sebagai sampel. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel. Maka, peneliti menggunakan paradigma ganda dengan dua variabel bebas (independen) sebab dalam paradigma ini terdapat dua variabel bebas (X_1 dan X_2) yaitu *self esteem* dan *kemandirian belajar* serta satu variabel terikat (Y) yaitu *prestasi belajar* matematika siswa, dinyatakan dalam gambar di bawah ini :



Jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data dan instrumen ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Jenis, Sumber, Teknik dan Instrumen Data

Data	Metode	Alat/ Instrumen	Sumber
Self Esteem	Kuisisioner	Lembar Kuisisioner	Siswa
Kemandirian	Kuisisioner	Lembar Kuisisioner	Siswa
Prestasi Belajar	Dokumentasi	Raport Semester Ganjil	Siswa

Analisis data dilakukan secara kuantitatif. Ada dua hal yang dilakukan dalam cara analisis data kuantitatif pada penelitian ini, yaitu (1) Uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji linieritas, dan (2) Uji hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dan semua uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *software SPSS 16 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linear. Berdasarkan pengujian prasyarat analisis, hasil perhitungan dari uji normalitas dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah self esteem, kemandirian belajar dan prestasi belajar berdistribusi normal. Adapun ringkasan uji normalitas adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Ringkasan Uji Normalitas

	Test Statistics		
	Self Esteem	Kemandirian	Prestasi Belajar
Chi-Square	15.839 ^a	19.562 ^b	10.750 ^c
Df	11	14	11
Asymp. Sig.	.147	.145	.464

1) Data Self-Esteem (X_1)

Pada tabel diatas diperoleh X^2h 15,839, nilai ini lebih kecil X^2t (df = 11, $\alpha = 0,05$) = 19,675. Ini berarti $X^2h < X^2t$, nilai signifikan 0,147 dan ini lebih besar dari populasi yang berdistribusi **normal**.

1) Data Kemandirian (X_2)

Pada tabel diatas diperoleh X^2h 19.562, nilai ini lebih kecil X^2t (df = 14, $\alpha = 0,05$) = 23.684. Ini berarti $X^2h < X^2t$, nilai signifikan 0,145 dan ini lebih besar dari populasi yang berdistribusi **normal**.

2) Data Prestasi Belajar (Y)

Pada tabel diatas diperoleh X^2h 10,750, nilai ini lebih kecil X^2t (df = 11, $\alpha = 0,05$) = 19,675. Ini berarti $X^2h < X^2t$, nilai signifikan 0,464 dan ini lebih besar dari populasi yang berdistribusi **normal**.

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara setiap variabel bebas dan terikat dalam penelitian bersifat linear atau tidak. Data dikatakan linear jika nilai $F_{hit} < F_{tab}$ dengan dk pembilang (k-2) dan dk penyebut (n-k), dengan taraf signifikansi 0,05 atau taraf kesalahan 1% maka hubungan variabel bebas dengan variabel terikat berbentuk linier. jika nilai $F_{hit} > F_{tab}$ maka hubungan variabel bebas dengan variabel terikat tidak berbentuk linier (Sugiyono, 2011). Adapun ringkasan uji linieritas adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Ringkasan Uji Linieritas

Variabel Yang diukur	F_{hit}	F_{tab}	Ket
X_1Y	0.224	1,82	Linier
X_2Y	0.738	1,82	Linier

1) Data Linier Self-Esteem dengan Prestasi Belajar

Pada tabel diatas diperoleh nilai F_{hit} (0,224) < F_{tab} (1,82) dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 31, untuk taraf kesalahan 5% maka hubungan variabel bebas dengan terikat berbentuk linier.

2) Data Linier Kemandirian dengan Prestasi Belajar

Pada tabel diatas diperoleh nilai F_{hit} (0,738) < F_{tab} (1,82) dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 31, untuk taraf kesalahan 5% maka hubungan variabel bebas dengan terikat berbentuk linier. Terpenuhinya uji normalitas dan uji linieritas dapat disimpulkan bahwa prasyarat analisis regresi linear ganda sudah terpenuhi, selanjutnya data bisa di uji. Hasil analisis Uji keberartian Korelasi disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Ringkasan Uji Keberartian Korelasi

Variabel	Koefisien Korelasi	t_{hit}	t_{tab}
Konstanta	49.882		
Self-Esteem	.406	2.535	2,037
Kemandirian	.900	3,047	2,037
$R^2 = 0,658$			

Berdasarkan tabel 4 diperoleh bahwa penelitian ini memperoleh data Keberartian korelasi antara variabel *self-esteem* dengan prestasi belajar diperoleh $t_{hit} > t_{tab}$, yaitu $2,535 > 2,037$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *self-esteem* berhubungan secara signifikan dengan *prestasi belajar* matematika. Adanya hubungan antara harga diri (*self esteem*) dengan prestasi belajar juga diperkuat dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Stevanus, 2003) dari hasil penelitian yang telah dilakukannya, menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dengan prestasi belajar. Hal ini ditunjukkan oleh sebuah teori dari (Clemes, 2001) yang menyatakan bahwa salah satu faktor terpenting yang menentukan siswa mampu berprestasi adalah harga diri. Siswa yang cerdas namun memiliki harga diri yang rendah bisa saja mendapatkan hasil yang buruk di sekolah. Sementara siswa dengan kecerdasan rata – rata dengan harga diri yang kuat akan mampu mengatasi segala masalah dengan optimis. Dengan demikian, siswa dengan harga diri rendah cenderung mendapat sedikit kepuasan dari sekolah. Indriani (2008) menyatakan bahwa proses belajar akan berhasil bila seseorang mampu memusatkan perhatian pada pelajaran, tetapi apabila pada dirinya terdapat masalah kejiwaan, seperti kecewa, malu, sedih, kurang percaya diri, maka dengan sendirinya akan mempengaruhi prestasi belajar.

Uji keberartian korelasi untuk variabel kemandirian dengan prestasi belajar diperoleh $t_{hit} > t_{tab}$, yaitu $3,047 > 2,037$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *kemandirian* berhubungan secara signifikan dengan *prestasi belajar* matematika. (Tahar, 2006) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesiapan dari siswa yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metoda belajar, dan evaluasi hasil belajar. Kemandirian belajar menuntut tanggung jawab yang besar pada diri siswa sehingga siswa berusaha melakukan berbagai kegiatan untuk tercapainya tujuan belajar.

Uraian di atas memberikan indikasi bahwa siswa yang menerapkan kemandirian belajar akan mengalami perubahan dalam kebiasaan belajar, yaitu dengan cara mengatur dan mengorganisasikan dirinya sedemikian rupa sehingga dapat menentukan tujuan belajar, kebutuhan belajar, dan strategi yang digunakan dalam belajar yang mengarah kepada tercapainya tujuan yang telah dirumuskan. Hasil pengujian keberartian korelasi didapatkan koefisien korelasi *self esteem* (x_1) dan *kemandirian belajar* (x_2) dengan prestasi belajar (Y) sebesar 3,205. Selanjutnya dilakukan pengujian signifikansi uji F diperoleh nilai F_{hit} sebesar 50,212 pada taraf signifikan 5% dibandingkan F_{tab} dengan dk penyebut 1 dan dk pembilang 31 diperoleh F_{tab} sebesar 4,15 hasilnya signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang positif dan signifikan antara *self-esteem* dan kemandirian belajar dengan prestasi belajar matematika. Besarnya koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,658. Arti dari koefisien ini adalah bahwa hubungan yang diberikan oleh kombinasi variabel *self-esteem* dan *kemandirian belajar* dengan prestasi belajar matematika adalah sebesar 65,8% sedangkan 34,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- (1) *Self-esteem* mempunyai hubungan secara signifikan dengan prestasi belajar matematika. Ketika seorang siswa mempunyai harga diri (*self esteem*) dalam belajar maka siswa memiliki prestasi yang tinggi
- (2) Kemandirian belajar mempunyai hubungan secara signifikan dengan prestasi belajar matematika karena siswa yang mandiri dalam menyelesaikan soal pada proses pembelajaran maka siswa tersebut mempunyai tingkat prestasi yang tinggi
- (3) Terdapat hubungan antara *self esteem* dan kemandirian belajar siswa dengan prestasi belajar matematika siswa. Dimana yang paling besar hubungannya dengan prestasi belajar adalah *kemandirian belajar* dengan nilai 3,047 kemudian disusul oleh variabel *self-esteem* dengan nilai 2,535

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan:

- (1) Guru dalam melaksanakan pembelajaran memperhatikan perbedaan kemandirian belajar yang dimiliki setiap siswa dan membuat penilaian diri terhadap masing – masing individu siswa
- (2) Seharusnya orang tua memperhatikan pola belajar anak agar terbentuk kemandirian belajar dalam diri anak;
- (3) Siswa hendaknya sadar akan pentingnya harga diri (Self-Esteem) dalam proses pembelajaran terutama dalam setiap pengerjaan soal.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Mohammad & Asrori, Mohammad. 2005. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Branden, N. 1992. *The Power of Self Esteem : An inspiring look at our most important psychological resource*. Florida : Health Communications, Inc.
- Birndorf, S., Ryan, S., Auinger, P., & Aten, M. 2005. High self-esteem among adolescents: Longitudinal trends, sex differences, and protective factors. *Journal of Adolescents Health*, 37
- Cast, A. D. & Burke, P. J. 2002. *A theory of self-esteem*. *Social Force*, LXXX (3) 1041 – 1069
- Clemes, Harris. 2001. *Membangkitkan Harga Diri Anak*. Jakarta : Penerbit Mitra Utama
- Conny R Semiawan. 2009. *Kreativitas Keberbakatan*, Jakarta: PT Indeks
- Coopersmith, S. 1967. *The antecedents of self esteem*. San Francisco : W. H. Freeman an Company.
- Indriani, W. 2008. *Panduan Praktis Mendidik Anak Cerdas Intelektual dan Emosional*. Yogyakarta : Longung Pustaka
- Larsen, R. J. & Buss, D. M. 2005. *Personality psychology: Domains of knowledge about human nature*. Boston: McGraw-Hill
- Mujiman, H. 2007. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Mitra Cendekia
- Monks, F. J; Knoers, A. M; Haditomo, S. R. 2004. *Psikologi Perkembangan : pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : UGM Press.
- Myers, J. E., Willse, J. T., & Villalba, J. A. 2011. Promoting self-esteem in adolescents : The influence of wellness factors. *Journal of counseling and Development* : JCD, 89 (1), 28 – 36.
- Robbins, dkk. 2007. *Buku Ajar Pantologi. Volume 2. Edisi 7*. Penerbit buku Kedokteran EGC. Jakarta
- Robins, R. W., Trzesniewski, K. H., Tracy, J. L., Gosling, S. D. 2007. Global Self-Esteem across the life span. *Psychology and Aging*, 17 (3). doi: 10.1037//0882-7974.17.3.423
- Sugiyono. 2011. *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Sumarmo, Utari. 2010. “Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan Pada Peserta Didik”. *Makalah/Jurnal Pendidikan Matematika*.(online), (<http://math.sps.upi.edu/?cat=3>), diakses tanggal 18Maret 2013).
- Schwarz, E. 2010. Selfhood and Self Esteem: A phenomenological critique of an educational and psychological concept. *Santalka, Filosofia*, 18 (3),
- Sorensen, M. J. 2006. *Breaking the chain of low self-esteem, second edition*. USA: Wolf Publishing Co.
- Stevanus, Ivan. 2003. *Hubungan antara harga diri dengan prestasi belajar Siswa Kelas V SD Ricci II Pondok Karya, Tangerang*, Jurnal Psikoedukasi, Vol. 1 No. 1 2003.
- Tahar, I & Enceng. 2006. *Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh*. Jurnal Pendidikan Terbuka dan jarak Jauh, 7 (2), 91-101.
- Umar dan La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Yamin, Martinis, H. 2010. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta.
- Yadav, P., & Iqbal, N. 2009. Impact of life skill training on self-esteem, adjustment, and empathy among adolescents. *Journal of the indian Academy Of Applied Psychology*, 35,